

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perpustakaan sekolah bukan hanya sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan jantung dari ekosistem pembelajaran yang menopang seluruh proses pendidikan. Perpustakaan sekolah menghimpun, mengolah, dan menyebarluaskan informasi demi kepentingan peserta didik yang membutuhkan akses terhadap beragam sumber pengetahuan (Fatmawati, 2021). Perpustakaan sekolah memegang peran strategis sebagai pusat sumber belajar (*learning resource center*) yang menyediakan akses terhadap beragam sumber pengetahuan, guna mendukung kurikulum dan memperluas wawasan peserta didik di luar batas ruang kelas (Budiarto, 2023). Keberadaan perpustakaan yang dikelola dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong tumbuhnya budaya literasi, serta membentuk kemandirian belajar (*self-directed learning*) siswa (Thahir et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan sekolah yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas (Mansyur, 2021).

Klasifikasi koleksi merupakan salah satu pilar utama dalam pengelolaan perpustakaan yang tidak dapat diabaikan, tanpa sistem klasifikasi yang baik, seluruh koleksi yang dimiliki perpustakaan hanya akan menjadi tumpukan bahan pustaka yang tidak bermakna dan sulit diakses oleh pengguna

(Bangsawan, 2024). Klasifikasi pada dasarnya adalah proses pengelompokan bahan pustaka berdasarkan kesamaan subjek, isi, atau ciri tertentu ke dalam suatu sistem yang teratur, sehingga setiap koleksi memiliki identitas yang jelas dan dapat ditemukan kembali dengan mudah ketika dibutuhkan. Proses ini menjadi kunci utama dalam sistem temu kembali informasi (*information retrieval*) (Fransiska, 2023).

Dewey Decimal Classification (DDC) merupakan sistem klasifikasi perpustakaan yang paling banyak digunakan di dunia dan telah menjadi standar internasional. Sistem ini membagi seluruh cabang ilmu pengetahuan ke dalam sepuluh kelas utama secara hierarkis dan decimal (Murtando & Masruri, 2021). DDC ditetapkan sebagai standar klasifikasi di banyak perpustakaan karena sifatnya yang universal, konsisten, dan mampu mengakomodasi perkembangan disiplin ilmu baru (Bangsawan, 2024). Di Indonesia penggunaan DDC berlangsung secara menyeluruh, mulai dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan daerah, dan perpustakaan sekolah. Oleh karena itu penguasaan DDC secara tepat dan konsisten merupakan sebuah kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pustakawan, karena dengan sistem inilah seluruh mekanisme temu kembali informasi di perpustakaan dibangun dan dijalankan.

Sistem klasifikasi yang umum digunakan di perpustakaan-perpustakaan sekolah adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC), yang membagi ilmu pengetahuan ke dalam sepuluh kelas utama secara hierarkis dan sistematis, sehingga memudahkan pustakawan dalam menyusun koleksi di rak

sekaligus memudahkan pengguna dalam melakukan penelusuran mandiri (Satija, 2021). Klasifikasi yang dilakukan secara konsisten dan akurat tidak hanya berdampak pada kerapian fisik dan susunan koleksi di rak tetapi juga berdampak langsung pada kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan, karena pengguna yang dapat menemukan informasi dengan cepat dan tepat (Bangsawan, 2024). Oleh karena itu, klasifikasi koleksi bukan sekedar kegiatan teknis administratif yang bersifat rutinitas, melainkan sebuah proses intelektual yang memerlukan kompetensi dan ketelitian demi terwujudnya sistem temu kembali informasi yang efektif dan efisien di perpustakaan sekolah (Rodin, 2025).

Idealisme sistem klasifikasi tidak selalu berjalan mulus di tingkat praktis. Inkonsistensi dalam penerapan DDC merupakan salah satu masalah yang ditemukan di perpustakaan. Misalnya, sebuah buku bertema pendidikan Islam bisa diberi nomor 208, sementara buku lain dengan tema serupa ditempatkan pada 210. Atau dua eksemplar buku dengan judul yang sama memiliki *call number* yang berbeda. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan adanya celah dalam proses klasifikasi, baik dari bagian pengelolaan bahan pustaka, maupun analisis subjek yang menjadi bagian dari proses klasifikasi. (Nurhayati et al., 2023)

Ketidaktepatan penentuan nomor klasifikasi dapat berpengaruh langsung terhadap aksesibilitas dan keberhasilan temu kembali informasi (Nasution, 2024). Koleksi yang tidak ditempatkan sesuai dengan subjeknya akan sulit ditemukan oleh pengguna, bahkan dapat dianggap “hilang”

meskipun sesungguhnya ada di rak (Fitriah et al., 2022). Ketidakteraturan ini juga dapat menghambat proses layanan sirkulasi, menyulitkan penyesuaian rak, dan mengganggu alur kerja pustakawan (Purwanti & Rahmah, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan klasifikasi DDC di perpustakaan sekolah dan madrasah. Putri dan Kurniawan (2025) menemukan bahwa prosedur DDC sudah dijalankan di perpustakaan sekolah, namun masih menghadapi kendala dari sisi teknis dan kompetensi staf. Surindah dkk. (2025) yang meneliti di perpustakaan MTsN 1 Mataram juga menemukan bahwa penerapan DDC memerlukan pendampingan teknis agar keteraturan koleksi dapat terjaga. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis inkonsistensi penerapan DDC yang terjadi di lapangan, terutama dalam konteks perpustakaan Madrasah Aliyah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Perpustakaan Darul Ilmi MAN 2 Ponorogo sebelum kegiatan berlangsung, ditemukan permasalahan yang tampak sederhana namun berdampak serius terhadap kualitas pengelolaan koleksi, yaitu ketidakkonsistenan penentuan nomor klasifikasi DDC pada koleksi perpustakaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses klasifikasi tidak sepenuhnya mengacu pada pedoman DDC secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam proses klasifikasi informasi. Misalnya, dua buku bertema pendidikan Islam seharusnya berada dalam subjek yang sama, tetapi

justru mendapatkan nomor klasifikasi yang berbeda. Dalam jangka panjang, inkonsistensi ini dapat menimbulkan kekacauan struktur koleksi dan menghambat proses temu kembali informasi.

Masalah ini sekaligus mengindikasikan adanya jarak antara pedoman klasifikasi DDC dengan realitas penerapannya di lapangan. Ketika standar internal tidak diformalkan, atau ketika proses klasifikasi informasi tidak dilakukan sesuai dengan prosedur perbedaan subjek utama suatu koleksi menjadi lebih mungkin terjadi antar-petugas (Anawati et al., 2022). Penelitian mengenai konsistensi klasifikasi menjadi penting bukan hanya untuk memperbaiki kesalahan teknis, melainkan juga untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai sarana penyebaran pengetahuan yang efektif (Wibisono, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa perlu dilakukan kajian dengan pendekatan analitis bagaimana klasifikasi DDC di Perpustakaan Darul Ilmi MAN 2 Ponorogo, menilai tingkat konsistensinya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang praktik klasifikasi di lapangan dan menghadirkan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memotret penerapan DDC secara prosedural, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada empat aspek. *Pertama*, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk inkonsistensi, tetapi menelusuri secara sistematis faktor-

faktor penyebabnya hingga ke akar historis dan struktural (bukan sekadar "kendala teknis" secara umum). *Kedua*, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan temuan inkonsistensi dengan dampaknya terhadap efektivitas temu kembali informasi, bukan hanya persoalan kerapian rak. *Ketiga*, penelitian ini mengungkap faktor sumber daya manusia secara lebih rinci, yaitu kesenjangan pengalaman dan latar belakang pelatihan antar-pustakawan dalam satu unit kerja yang sama, bukan sekadar ada-tidaknya pelatihan. *Keempat*, penelitian ini mengevaluasi kesenjangan antara SOP tertulis yang telah dimiliki perpustakaan dengan praktik nyata di lapangan, sehingga ditemukan bahwa ketersediaan SOP dan kebijakan formal ternyata tidak otomatis menjamin keseragaman keputusan klasifikasi antarpetugas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa permasalahan inkonsistensi penentuan nomor klasifikasi bukan hanya sekadar persoalan teknis dalam pengelolaan koleksi, tetapi juga menyangkut kualitas penyajian informasi dan efektivitas temu kembali. Inkonsistensi tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana proses klasifikasi dilakukan, sejauh mana pustakawan mengikuti pedoman DDC,

Oleh karena itu, untuk mengarahkan penelitian ini secara lebih terfokus dan mendalam, rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk inkonsistensi nomor klasifikasi pada koleksi di Perpustakaan Darul Ilmi MAN 2 Ponorogo?

2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya inkonsistensi nomor klasifikasi pada koleksi perpustakaan tersebut?

Dengan kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai persoalan klasifikasi yang sedang terjadi serta membuka ruang untuk perbaikan sistematis di masa mendatang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah dan menjadi arah bagi seluruh proses penelitian. Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang ditemukan di perpustakaan Darul Ilmi MAN 2 Ponorogo, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk inkonsistensi penentuan nomor klasifikasi pada koleksi yang memiliki judul sama atau topik serupa.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya inkonsistensi nomor klasifikasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai konsistensi klasifikasi dalam perpustakaan tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga manfaat praktis yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu perpustakaan, khususnya dalam bidang klasifikasi dan organisasi

informasi. Dengan mengkaji bagaimana DDC diterapkan dalam lingkungan sekolah, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait konsistensi klasifikasi, implementasi standar internasional, dan tantangan penerapannya di era digital. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai kesalahan klasifikasi, pemetaan subjek, maupun efektivitas sistem otomatisasi perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan MAN 2 Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi penting untuk meningkatkan mutu pengelolaan koleksi. Temuan mengenai inkonsistensi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam proses klasifikasi maupun pengelolaan koleksi di perpustakaan.

Dengan adanya hasil penelitian, perpustakaan dapat mengidentifikasi titik lemah dalam proses pengolahan koleksi dan melakukan perbaikan yang lebih terarah.

b. Bagi Pustakawan atau Pengelola Koleksi

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya konsistensi dalam penentuan nomor klasifikasi. Dapat meningkatkan keterampilan dalam proses klasifikasi informasi dan pengelolaan bahan pustaka, serta lebih teliti dalam mengisi data katalog. Penelitian ini juga dapat memperkuat budaya kerja yang berbasis standar dan pedoman profesional.

c. Bagi Pengguna Perpustakaan

Hasil penelitian ini secara tidak langsung akan meningkatkan pengalaman pengguna dalam menemukan koleksi. Ketika nomor klasifikasi konsisten, koleksi tersusun lebih rapi, temu kembali informasi menjadi lebih cepat, dan pengguna dapat mengakses materi belajar tanpa hambatan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada terciptanya layanan perpustakaan yang lebih efektif dan efisien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membuka ruang untuk kajian lanjutan, misalnya analisis kesalahan katalogisasi, efektivitas dalam mendukung standar internasional, atau perbandingan antara perpustakaan berbasis sekolah di berbagai daerah. Data dan temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian komparatif maupun evaluatif lainnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bagian ini menjelaskan ruang lingkup sebagai penjelasan mengenai batasan sebuah subjek yang ada dalam sebuah masalah. Batasan yang dimaksud disini dapat berupa faktor yang diteliti seperti materi, waktu, tempat, dan lain sebagainya.

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini difokuskan pada penerapan klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) pada koleksi perpustakaan yang dikelola di MAN 2 Ponorogo. Inkonsistensi yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi hanya pada aspek notasi/nomor klasifikasi (*call number*) sebagaimana

tercantum pada data bibliografi dan label punggung buku. Penelitian ini tidak mencakup inkonsistensi pada aspek pengolahan lain, seperti deskripsi katalog (tajuk entri, data bibliografis), kelengkapan fisik bahan pustaka, maupun sistem layanan sirkulasi, kecuali sejauh aspek tersebut berkaitan langsung dengan penentuan nomor klasifikasi.

2. Ruang Lingkup Tempat (Lokasi Penelitian)

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 ponorogo, tepatnya di perpustakaan Darul Ilmi, yang merupakan satuan pendidikan menengah di bawah naungan Kementerian Agama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal adanya inkonsistensi nomor klasifikasi pada beberapa koleksi perpustakaan, terutama pada koleksi. Semua data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Observasi langsung terhadap rak koleksi
- b. Wawancara dengan pustakawan pengelola bahan pustaka

Ruang lingkup lokasi tidak diperluas ke perpustakaan MAN lain atau lembaga pendidikan lain.

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu tertentu, yakni tahun 2026, sesuai dengan waktu peneliti memasuki kegiatan magang sekaligus pengumpulan data skripsi. Data yang dianalisis meliputi koleksi yang telah diklasifikasikan dan dimasukkan hingga periode tersebut. Penelitian tidak mencakup koleksi yang akan diproses di masa mendatang atau koleksi yang belum melalui tahap katalogisasi.

4. Ruang Lingkup Subjek / Informan

- a. Pustakawan / pengelola perpustakaan Darul Ilmu MAN 2 Ponorogo yang terlibat dalam proses pengolahan koleksi
- b. Dokumen bibliografi, terutama pada koleksi yang ditemukan memiliki inkonsistensi klasifikasi.

Pengguna perpustakaan (siswa/guru) tidak menjadi subjek utama, kecuali jika diperlukan untuk memperkuat data mengenai dampak ketidakkonsistenan pada proses temu kembali informasi.

5. Ruang Lingkup Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga ruang lingkungannya terbatas pada:

- a. Menggambarkan keadaan sebagaimana adanya (*natural setting*).
- b. Menjelaskan proses, alasan, dan faktor penyebab inkonsistensi.
- c. Tidak melakukan pengukuran numerik atau uji statistik terhadap data.

Analisis bersifat interpretatif berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa istilah kunci yang didefinisikan sesuai konteks penelitian:

1. Konsistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsistensi adalah ketetapan dan kemantapan dalam bertindak, atau ketaatan. Kata ini

juga bermakna kekentalan, kepadatan, atau ketahanan suatu material terhadap perubahan bentuk (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2016). Konsistensi merujuk pada sikap atau perilaku yang tetap, selaras, dan tidak berubah-ubah. Definisi KBBI menegaskan bahwa konsistensi berkaitan erat dengan perilaku yang terus-menerus dan selaras (seperti konsep istiqomah), baik dalam konteks tindakan, maupun dalam pengejaan/pemaknaan bahasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2016).

Konsistensi dalam penelitian ini merujuk pada keseragaman dan ketepatan penggunaan nomor klasifikasi DDC pada koleksi perpustakaan. konsistensi berarti bahwa koleksi yang memiliki subjek atau topik yang sama diberikan nomor klasifikasi yang sama, tidak berubah-ubah, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

2. Klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*)

Klasifikasi DDC adalah sistem penggolongan ilmu pengetahuan yang membagi seluruh bidang ke dalam sepuluh kelas utama secara desimal (Fadilla, 2021). Dalam konteks penelitian ini, DDC digunakan sebagai dasar untuk menentukan nomor kelas suatu buku atau koleksi agar dapat ditempatkan dan ditemukan kembali dengan lebih mudah.

3. Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan dalam penelitian ini adalah semua bahan pustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan Darul Ilmi MAN 2 Ponorogo, baik berupa buku teks, buku nonfiksi, maupun materi lain yang telah

dicatat dalam sistem manajemen perpustakaan dan memiliki nomor klasifikasi.

4. Inkonsistensi Klasifikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inkonsistensi adalah nomina (kata benda) yang berarti ketidaktaatan atau ketidakserasian. Istilah ini merujuk pada sikap yang berubah-ubah, bertentangan, atau tidak sesuai. Sesuatu yang tidak cocok, tidak sejalan, atau kontradiktif (terutama dalam tindakan, ucapan, atau data) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Inkonsistensi klasifikasi dalam penelitian ini merujuk pada pemberian nomor klasifikasi yang berbeda untuk koleksi yang memiliki judul yang sama, edisi yang sama, atau topik yang serupa. Dalam penelitian ini, inkonsistensi nomor klasifikasi dibatasi pada empat kondisi berikut: (a) dua koleksi atau lebih dengan subjek yang identik memperoleh notasi kelas berbeda pada level kelas utama, divisi, atau seksi yang seharusnya sama; (b) penggunaan dua sistem notasi berbeda (DDC 297 dan notasi lokal 2X) untuk subjek Islam yang sama tanpa aturan pembeda yang jelas; (c) eksemplar dengan judul, pengarang, dan edisi yang identik memperoleh nomor panggil berbeda; dan (d) penempatan koleksi pada kelas disiplin ilmu yang tidak sesuai dengan subjek utamanya. Perbedaan notasi pada koleksi yang secara substansi membahas fokus, sudut pandang, atau edisi yang berbeda, meski judulnya mirip, tidak termasuk dalam kategori inkonsistensi.

5. Temu Kembali Informasi

Temu kembali informasi adalah proses menemukan kembali koleksi yang dibutuhkan pengguna melalui sistem katalog maupun penelusuran langsung di rak (Fransiska, 2023). Dalam penelitian ini, temu kembali informasi dikaji dalam kaitannya dengan dampak ketidakkonsistenan klasifikasi pada proses pencarian buku.

6. Perpustakaan Darul Ilmi MAN 2 Ponorogo

Perpustakaan Darul Ilmi adalah unit perpustakaan resmi di lingkungan MAN 2 Ponorogo yang menjadi lokasi penelitian.

